

INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 20, 2025

Revised: October, 08 2025

Available online: October, 10, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/mchc>

Analisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil

Nur Rohmah*, Neno Fitriyani Hasbie, Nopi Sani, Festy Ladyani Mustofa

Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

Koresponden penulis: Nur Rohmah. *Email Korespondensi: rohmahnur28@gmail.com

Abstract

Background: Examinations during pregnancy, such as HIV/AIDS screening, need to be carried out early. The transmission of the disease from mother to child should be a concern during pregnancy, childbirth, and the postpartum period. This transmission can be prevented through early testing of pregnant women. The dominant factors influencing HIV/AIDS screening among pregnant women are their level of knowledge and attitudes.

Purpose: To analyze differences in knowledge and attitudes of pregnant women regarding HIV/AIDS counseling at the Wede Ar'rachman Primary Clinic in Bandar Lampung.

Method: This was a qualitative study using pre-experimental design and pre- and post-test group approaches. The study population was pregnant women. A sample of 30 respondents was selected using a purposive sampling technique. A questionnaire was used as the instrument. Data Analysis Using the Wilcoxon test.

Results: Before the counseling session, 17 respondent (56.7%) had poor knowledge and 16 respondent (53.3%) had poor attitudes. After the counseling session, 24 respondent (80%) had good knowledge and 20 respondent (66.7%) had good attitudes. There was a difference in the level of knowledge of pregnant women regarding HIV/AIDS (p-value 0.000) and HIV/AIDS (p-value <0.05), and there was a difference in the level of attitudes of pregnant women regarding HIV/AIDS (p-value 0.000).

Conclusion: There is an influence on the level of knowledge and attitudes of pregnant women regarding HIV/AIDS. It is hoped that all pregnant women will undergo HIV testing, and then clinic staff will provide ongoing education about HIV/AIDS.

Keywords: Attitude; HIV/AIDS; Knowledge; Pregnant Women.

Pendahuluan: Pemeriksaan pada kehamilan berupa skrining HIV/AIDS perlu dilakukan secara dini. Penularan Penyakit dari Ibu ke Anak harus menjadi perhatian selama masa kehamilan, persalinan dan nifas. Penularan penyakit tersebut dapat dicegah dengan pemeriksaan awal pada ibu hamil. Faktor dominan yang berpengaruh terhadap pemeriksaan HIV/AIDS ibu hamil adalah tingkat pengetahuan dan sikap ibu hamil.

Tujuan: Untuk mengetahui analisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif dengan design pre ekspemin dan pendekatan *one group pretest and posttest*. Populasi penelitiannya adalah semua ibu hamil, Sampel sebanyak 30 responden dengan teknik sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Analisa Data Menggunakan Uji wilcoxon.

Hasil: Hasil sebelum diberikan penyuluhan pada pengetahuan sebanyak 17 responden (56.7%) kurang baik dan sikap sebanyak 16 responden (53.3%) kurang baik. Setelah diberikan penyuluhan dengan hasil pengetahuan sebanyak 24 responden (80%) baik dan sikap sebanyak 20 responden (66.7%) baik. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil diperoleh p-value 0.000 (p<0.05) serta

terdapat perbedaan tingkat sikap sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil diperoleh p-value 0.000 ($p < 0.05$).

Simpulan: terdapat pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil. Diharapkan seluruh ibu hamil melakukan tes HIV, kemudian petugas klinik memberikan edukasi berlanjut tentang HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS; Ibu Hamil; Pengetahuan; Sikap.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Infeksi virus ini dapat menurunkan kemampuan kekebalan tubuh seseorang dalam melawan benda asing di dalam tubuh. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekelompok gejala yang timbul akibat menurunnya imunitas tubuh disebabkan oleh infeksi HIV pada tahap akhir. Penderita HIV memerlukan terapi *Antiretroviral* (ARV) untuk mengurangi jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak berkembang menjadi AIDS, sedangkan pengidap AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah infeksi oportunistik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Data *World Health Organization* penderita HIV masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang besar secara global, yang hingga saat ini telah merenggut 40.4 juta jiwa dan terus ditularkan di setiap negara di seluruh dunia. dengan beberapa negara melaporkan kecenderungan peningkatan infeksi baru, padahal sebelumnya terjadi penurunan. Pada akhir tahun 2022, diperkirakan 39.0 juta orang hidup dengan HIV, sebanyak 25.6 juta orang tinggal di Kawasan Afrika. Pada tahun 2022, 630.000 orang akan meninggal karena penyebab terkait HIV dan 1.3 juta terinfeksi HIV (*World Health Organization*, 2023).

Ibu hamil merupakan kelompok wanita rentan yang berisiko menularkan HIV/AIDS. Pada tahun 2023 sebanyak 84% ibu hamil dengan HIV di seluruh dunia dan telah diberikan pengobatan ARV. Pengobatan ARV adalah obat yang dapat menekan virus HIV (WHO, 2023). Data ibu hamil yang terinfeksi atau positif hepatitis B di seluruh Indonesia tahun 2021 sebanyak 50.744 orang. Periode Januari – Maret 2022 ibu hamil HIV sebanyak 1.360 orang dan yang mendapat pengobatan ARV sebanyak 238 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan data kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2022, sejumlah 526.841 kasus, dan kasus ODHA yang bertahan dalam ARV 51% dari yang tidak mengalami pengobatan, 54% mangkir dan 6% menghentikan ARV, sedangkan 40% mengalami kematian. Data HIV tahun 2022 yang berhasil ditemukan melalui pemeriksaan pada 2.824.039 yang mengikuti tes HIV dari jumlah total ibu hamil yaitu sebesar 54% dan hanya sekitar 10% bayi yang berhasil di-tes (McDougal, Moteetee, Mohai, Mphale, Mahanty, Motaung, & Binkin, 2012).

Pada tahun 2022, terdapat 96 kasus infeksi HIV di Provinsi Lampung pada ibu hamil. Data Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung pada tahun 2020 terdapat 14935 jumlah ibu hamil yang diperiksa dan jumlah kasus yang reaktif hepatitis B berjumlah 175 kasus. Pada tahun 2021 terdapat 13.533 jumlah ibu hamil di Kota Bandar Lampung dan Kasus ibu hamil yang reaktif Hepatitis B berjumlah 147 kasus (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2023). Target pemeriksaan di Provinsi Lampung pada tahun 2024 adalah 100%. Sedangkan dari data di Klinik Pratama Wede Ar'rachman Kota Bandar Lampung didapatkan 152 orang kemudian 77 ibu yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS (Klinik Pratama Wede Ar'rachman Kota Bandar Lampung, 2024).

Pemeriksaan pada kehamilan berupa skrining HIV/AIDS dan hepatitis B perlu dilakukan secara dini. Penularan Penyakit dari Ibu ke Anak harus menjadi perhatian selama masa kehamilan, persalinan dan nifas. Penularan penyakit tersebut dapat dicegah dengan pemeriksaan awal pada ibu hamil. *World Health Organization* (WHO) mencanangkan eliminasi penularan penyakit infeksi dari ibu ke anak. Penyakit yang menjadi fokus eliminasi antara lain HIV/AIDS pada ibu hamil (Putri, Masjur, & Suhaeni, 2021).

Target penanggulangan HIV/AIDS menurut Kemenkes adalah mencapai target 95-95-95 pada tahun 2030. Ini berarti: 95% orang dengan HIV

Nur Rohmah*, Neno Fitriyani Hasbie, Nopi Sani, Festy Ladyani Mustofa

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Koresponden penulis: Nur Rohmah. *Email Korespondensi: rohmahnur28@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1394

mengetahui status HIV mereka, 95% dari mereka yang mengetahui statusnya menerima pengobatan antiretroviral (ARV), dan 95% dari mereka yang menerima ARV mengalami supresi virus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal tersebut merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan pelaku yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar (lingkungan) yang mempengaruhi misalnya jarak tempat pelayanan ataupun dukungan keluarga (Hikmah, Novitasari, & Aniroh, 2015).

Faktor yang menyebabkan ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan triple eliminasi salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Ibu harus meningkatkan pengetahuan mengenai triple eliminasi ini sedini mungkin untuk mencegah terjadinya komplikasi pada ibu dan bayi itu sendiri, karena itu dibutuhkan tingkat pengetahuan yang tinggi untuk mencegah terjadinya penyakit yang di periksa dari triple eliminasi dan penularan secara vertical (Zulfian, Setiawati, & Sapitia, 2018).

Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai infeksi HIV/AIDS selama pemeriksaan kehamilan mengakibatkan tingginya transmisi infeksi ini dari ibu ke anak. Pemberian informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki (Istawati, Angrainy, & Putri, 2023). Sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang pemeriksaan triple eliminasi pada ibu hamil ditinjau dari aspek pengetahuan ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi rendah sebanyak 33 responden (82%), 6 responden (15%) mempunyai pengetahuan cukup dan

1 responden (3%) responden mempunyai tingkat pengetahuan baik (Petralina, 2020).

Faktor yang mendominasi selain pengetahuan adalah faktor sikap ibu hamil juga berpengaruh terhadap pemeriksaan triple eliminasi, sikap ibu terhadap screening eliminasi penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B bersikap negatif. Sehingga ibu berfikir untuk menjauhi, menghindari, dan tidak peduli untuk melakukan pemeriksaan screening saat hamil (Istawati, *et al.* 2023).

METODE

Jenis penelitian kuantitatif dengan design pre ekspemin dan pendekatan *one group pretest and posttest*. Populasi penelitiannya adalah semua ibu hamil, Sampel sebanyak 30 partisipan dengan teknik sampel *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Pelnelitian ini telah dilaksanakan di Klinik Pratama Wede Ar'rachman Kota Bandar Lampung. Adapun waktu pelaksanaan akan dilakukan pada tanggal 15- 30 Juli 2025.

Pendekatan yang digunakan adalah desain pre-test dan post-test pada satu kelompok saja, di mana kelompok sel akan diberikan pre-test dengan tujuan untuk menilai kondisi kelompok sel tersebut. Kemudian, sel-sel yang telah diobati akan diberikan post-test, yaitu post-test, untuk menentukan kondisi kelompok sel yang telah diobati. Kriteria inklusi penelitian ini adalah ibu hamil yang melakukan ANC dan berusia 20-35 tahun serta memiliki buku KIA, kriteria eksklusi adalah Ibu hamil sudah melahirkan atau keguguran dan ibu hamil yang menolak dijadikan sampel. Adapun kategori penilaian pengetahuan baik jika mendapatkan skor ≥ 56 dan dikatakan buruk jika < 56 .

Penelitian ini telah lulus uji etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Universitas Malahayati dengan nomor: 4958/EC/KEP-UNMAL/VII/2025.

Nur Rohmah*, Neno Fitriyani Hasbie, Nopi Sani, Festy Ladyani Mustofa

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Koresponden penulis: Nur Rohmah. *Email Korespondensi: rohmahhnur28@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1394

HASIL**Tabel Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Sebelum dan Sesudah Penyuluhan HIV/AIDS (N=30)**

Variabel		Hasil	Selisih	Median	Min-Maks	p-value
Pengetahuan	Sebelum	Penyuluhan				
(n/%)			12.4081	52.7	(33.3–83.3)	0.000
Baik			13/43.3			
Buruk			17/56.7			
Sikap Sebelum Penyuluhan (n/%)						
Baik			14/46.7			
Buruk			16/53.3			
Pengetahuan	Sesudah	Penyuluhan				
(n/%)			0.900	6	(2 – 10)	0.000
Baik			24/80.0			
Buruk			6/20.0			
Sikap Sebelum Penyuluhan (n/%)						
Baik			20/66.7			
Buruk			10/33.3			

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki pengetahuan yang buruk sebelum dilakukan penyuluhan dan setelah dilakukan penyuluhan mayoritas partisipan berpengetahuan baik yaitu dengan jumlah 24 (80.0). Berdasarkan sikap sebelum penyuluhan mayoritas partisipan memiliki sikap yang buruk yaitu 16 (53.3) dan sikap setelah dilakukan penyuluhan adalah baik yaitu 20 partisipan (66.7%).

Hasil analisis pada tabel diatas mengenai analisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil diperoleh pada variabel pengetahuan selisih skor kuesioner sebesar 12.401 dengan nilai median 52.7 serta nilai minimal dan maksimal 33.3-83.3. Kemudian diperoleh p-value 0.000 ($p < 0.05$) pada pengetahuan yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan. Pada variabel sikap selisih skor kuesioner sebesar 0.900 dengan nilai median 6 serta nilai minimal dan maksimal 2-10. Kemudian diperoleh p-value 0.000 ($p < 0.05$) pada sikap yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan.

PEMBAHASAN

Hasil pada distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap sebelum penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil didapatkan pengetahuan sebagian besar dengan kategori kurang baik yaitu

sebanyak 17 partisipan (56.7%) dan sikap sebagian besar dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 16 responden (53.3%).

Nur Rohmah*, Neno Fitriyani Hasbie, Nopi Sani, Festy Ladyani Mustofa

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Koresponden penulis: Nur Rohmah. *Email Korespondensi: rohmahhnur28@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1394

Analisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil

Hasil penilaian kuesioner pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan didapatkan responden dengan kategori 3 soal terbanyak jawaban tidak adalah soal nomor 3, 7 dan 10 kemudian 3 jawaban terbanyak ya pada nomor 1, 6 dan 14. Pada penilaian kuesioner sikap sebelum diberikan penyuluhan didapatkan responden dengan kategori 3 soal terbanyak jawaban tidak adalah soal nomor 5, 7 dan 8. Kemudian 3 soal terbanyak jawaban ya pada nomor soal 1, 9 dan 10.

Hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur responden ialah 15 tahun (50.1%), jenis kelamin (62.6%), pengetahuan kurang (69%), sikap negatif (57.4%), dan tindakan pencegahan kurang (73.4%). Hasil uji statistik menunjukan bahwa pengetahuan nilai $p=0.865 > \alpha=0.05$, $OR=0.914$, sikap nilai $p=0.338 > \alpha=0.05$, $OR=1.377$ (Konoralma, 2019).

Faktor yang menyebabkan ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan triple eliminasi salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Ibu harus meningkatkan pengetahuan mengenai triple eliminasi ini sedini mungkin untuk mencegah terjadinya komplikasi pada ibu dan bayi itu sendiri, karena itu dibutuhkan tingkat pengetahuan yang tinggi untuk mencegah terjadinya penyakit yang di periksa dari triple eliminasi dan penularan secara vertical (Zulfian, *et al*, 2018).

Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai infeksi HIV/AIDS selama pemeriksaan kehamilan mengakibatkan tingginya transmisi infeksi ini dari ibu ke anak. Pemberian informasi akan meningkatkan pengetahuan seseorang, sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Faktor yang mendominasi selain pengetahuan adalah faktor sikap ibu hamil juga berpengaruh terhadap pemeriksaan triple eliminasi, sikap ibu terhadap screening eliminasi penularan HIV, sifilis dan hepatitis B bersikap negatif. Sehingga ibu berfikir untuk menjauhi, menghindari, dan tidak peduli untuk melakukan pemeriksaan screening saat hamil (Istawati, *et al*. 2023).

Hiv merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Penyebaran hiv/aids setiap tahunnya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Belakangan ini penderita infeksi kalangan ibu rumah tangga sangat tinggi dibandingkan dengan wanita pekerja seks (PSK). Peningkatan pengetahuan masyarakat, keluarga dan ibu rumah

tangga tentang HIV/AIDS akan membantu menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap pengidap HIV/AIDS (Wariyah, Mardianti, & Farida, 2018).

Menurut asumsi peneliti Pengetahuan dan sikap responden, terutama ibu hamil, enggan melakukan pemeriksaan HIV karena beberapa faktor, termasuk kurangnya pemahaman tentang HIV dan cara penularannya, stigma sosial yang masih melekat, serta kekhawatiran akan hasil tes yang positif. Selain itu, ada juga faktor seperti kurangnya dukungan suami dan petugas kesehatan, serta ketakutan akan diskriminasi.

Hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap sebelum penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil di Klinik Pratama Wede Ar'rachman Kota Bandar Lampung didapatkan pengetahuan sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 24 (80%) dan sikap sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 20 (66,7%). Hasil pada penilaian kuesioner pengetahuan setelah diberikan penyuluhan didapatkan responden dengan kategori 3 soal terbanyak jawaban tidak adalah soal nomor 7, 15 dan 17. Kemudian 3 soal terbanyak jawaban ya pada nomor soal 1, 6 dan 9. Pada penilaian kuesioner sikap setelah diberikan penyuluhan didapatkan responden dengan kategori 3 soal terbanyak jawaban tidak adalah soal nomor 6, 7 dan 8. Kemudian 3 soal terbanyak jawaban ya pada nomor soal 1, 2 dan 3.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan dengan judul determinan tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan *triple eliminasi* pada ibu hamil ditinjau dari aspek pengetahuan ibu hamil di PMB Suciati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi rendah sebanyak 33 responden (82%), 6 responden (15%) mempunyai pengetahuan cukup dan 1 responden (3%) responden mempunyai tingkat pengetahuan baik (Petralina, 2020).

Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang baik serta dibarengi dengan sikap yang positif belum tentu seseorang dapat berperilaku baik terhadap hal tersebut. Ini disebabkan berbagai alasan seperti : belum adanya keberanian melakukan tes HIV karena lebih menyukai untuk tidak mengetahui status terkait dalam masalah HIV/AIDS. Kurangnya informasi yang diterima dari mereka baik melalui media cetak atau media elektronik. Sehingga informasi yang diterima

Nur Rohmah*, Neno Fitriyani Hasbie, Nopi Sani, Festy Ladyani Mustofa

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Koresponden penulis: Nur Rohmah. *Email Korespondensi: rohmahhnur28@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1394

masih sangat terbatas. Bila dibandingkan antara keduanya jelas terdapat perbedaan karena oleh peneliti sekarang pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Karangdoro Semarang lebih baik karena informasi dapat diberikan dengan baik juga. Baik itu diberikan dari tenaga kesehatan secara langsung atau pun tidak langsung (Shomadiyyah & Mufdlilah, 2017).

Menurut asumsi peneliti penyuluhan tentang HIV pada ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap responden karena penyuluhan memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai HIV, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pengobatan. Penyuluhan juga dapat membantu mengubah persepsi negatif dan stigma terkait HIV, sehingga meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). Penyuluhan yang baik mencakup berbagai aspek HIV, seperti cara penularan, gejala, pencegahan, dan pengobatan. Informasi ini membantu responden memahami HIV secara lebih baik dan mengurangi kesalahpahaman. Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA seringkali didasarkan pada kurangnya pemahaman. Penyuluhan yang efektif dapat membantu mengubah persepsi negatif ini dengan memberikan informasi yang akurat dan faktual tentang HIV. Dengan informasi yang benar, responden menjadi lebih sadar akan pentingnya deteksi dini HIV pada ibu hamil dan risiko penularan kepada bayi.

Hasil analisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil, diperoleh pada variabel pengetahuan selisih skore kuesioner sebesar 12.401 dengan nilai median 52.7 serta nilai minimal dan maksimal 33.3-83.3. Kemudian diperoleh p-value 0.000 ($p < 0.05$) pada pengetahuan yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan. Pada variabel sikap selisih skore kuesioner sebesar 0.900 dengan nilai median 6 serta nilai minimal dan maksimal 2-10. Kemudian diperoleh p-value 0.000 ($p < 0.05$) pada sikap yang berarti terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan. Sejalan dengan hasil penelitian Istawati *et al* tahun 2023, hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil dengan pemeriksaan *triple eliminasi* Berdasarkan analisis uji *chi square* terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil dengan pemeriksaan *triple eliminasi* dengan

nilai p value 0.004 dan terdapat hubungan antara sikap ibu hamil dengan pemeriksaan *triple eliminasi* dengan nilai p value 0.001.

Hasil penelitian Tyan, *et al* tahun 2015, pengetahuan ibu hamil tentang screening HIV/AIDS, sebagian besar dalam kategori baik, yaitu sejumlah 40 orang (80.0). Responden dengan kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu 10 orang (20%). Hal ini karena dengan adanya faktor tingkat pendidikan responden yang sebagian masih tergolong dasar, sehingga akan mempengaruhi pengetahuan ibu hamil tersebut mengenai screening HIV/AIDS.

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia yang sekadar menjawab pertanyaan contohnya tentang HIV/AIDS, hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar ibu hamil belum mendapatkan informasi yang cukup tentang pemeriksaan HIV/AIDS yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media cetak dan media elektronik. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan sumber informasi (Petralina, 2020).

Semakin banyak informasi yang tersedia tentang HIV/AIDS, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pengobatan. Program edukasi dan sosialisasi yang gencar, baik melalui media massa maupun penyuluhan langsung, dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HIV/AIDS pada ibu hamil. Dengan pengetahuan yang lebih baik, stigma dan miskonsepsi tentang HIV/AIDS dapat berkurang, sehingga responden lebih bersedia menerima dan mendukung upaya pencegahan (Sari, Jannah, Tahlil, & Susanti, 2022).

Epidemi kasus HIV-AIDS meningkat setiap tahun termasuk kasus di Indonesia yang terjadi pada perempuan usia 15-49 tahun. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual tidak aman. Program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) merupakan intervensi yang efektif. Penggunaan metode dan media promosi harus sesuai dan mudah diterima oleh sasaran (Kuswanti & Rochmawati, 2021). 2-3 ibu hamil penderita HIV positif di negara berkembang tidak memiliki akses pengobatan untuk mencegah penularan HIV. Hal ini mengakibatkan 370.000 kasus HIV baru di antara bayi setiap tahun. Dari sekitar 1,5 juta ibu hamil yang positif HIV setiap tahun di negara berkembang (Darlis, Khasanah, & Badaruddin, 2022).

Nur Rohmah*, Neno Fitriyani Hasbie, Nopi Sani, Festy Ladyani Mustofa

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Koresponden penulis: Nur Rohmah. *Email Korespondensi: rohmahhnur28@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1394

Analisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil

Penulis berasumsi pengetahuan dan sikap ibu hamil setelah diberikan penyuluhan adalah adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap ke arah yang lebih positif meskipun tidak semua ibu hamil. Penyuluhan yang efektif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai perawatan kehamilan, persalinan, menyusui, dan perawatan bayi. Perubahan sikap ini bisa berupa peningkatan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kehamilan rutin, gizi seimbang, serta kesiapan menghadapi persalinan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya responden yang tidak memiliki peningkatan informasi setelah diberikan pendidikan kesehatan. Ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab responden tidak mengalami peningkatan penilaian kuesioner setelah diberikan penyuluhan. Beberapa faktor tersebut meliputi karakteristik responden, metode penyuluhan yang kurang efektif, atau kurangnya motivasi responden.

Selain itu jika dikaitkan dengan usia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap informasi baru. Responden yang lebih tua mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menginternalisasi informasi yang diberikan. Kemudian masih terdapat responden dengan tingkat pendidikan rendah yaitu SD-SMP. Tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi penyuluhan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana dan contoh yang lebih konkret.

Namun perlu juga ditinjau dari faktor Eksternal (Metode Penyuluhan) seperti metode penyuluhan yang digunakan mungkin tidak sesuai dengan karakteristik responden atau topik yang dibahas. Misalnya, penyuluhan yang hanya menggunakan metode ceramah mungkin kurang efektif jika responden lebih suka metode interaktif. Selain itu, materi penyuluhan yang kurang jelas, terlalu kompleks, atau tidak relevan dengan kebutuhan responden dapat menyebabkan mereka kesulitan memahami informasi. Bisa juga dari durasi dan waktu pelaksanaan penyuluhan juga dapat mempengaruhi hasil. Penyuluhan yang terlalu singkat atau pada waktu yang tidak tepat mungkin tidak memberikan cukup waktu bagi responden untuk menyerap informasi dengan baik.

Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu hamil terhadap HIV/AIDS selain kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden, pengaruh lingkungan dan stigma masyarakat yang masih buruk tentang HIV/AIDS adalah salah satu faktor penyebab yang mengurangi atau memberikan sikap negative terhadap pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya pemberian informasi kesehatan terhadap Ibu Hamil tentang HIV/AIDS, sehingga dapat memberikan sikap positif terhadap pemeriksaan HIV/AIDS pada ibu hamil. pengetahuan akan mempengaruhi perubahan sikap seseorang. semakin luas pengetahuan seseorang maka sikap seseorang akan menuju kehal-hal positif.

SIMPULAN

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan dan Sikap setelah diberikan penyuluhan HIV/AIDS pada ibu hamil didapatkan pengetahuan sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 24 (80%) dan sikap sebagian besar dengan kategori baik yaitu sebanyak 20 (66.7%). Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil diperoleh p-value 0.000 ($p < 0.05$). Terdapat perbedaan tingkat sikap pada sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS pada ibu hamil diperoleh p-value 0.000 ($p < 0.05$).

SARAN

Setelah penyuluhan tentang HIV pada ibu hamil, didapatkan ibu masih ada yang belum paham terkait pemeriksaan HIV terutama ibu hamil merasa tidak semua ibu hamil perlu dilakukan HIV. Diharapkan petugas kesehatan ataupun klinik dapat meningkatkan edukasi pentingnya pemeriksaan HIV, dari hasil temuan kurangnya informasi yang dimiliki responden tentang kewajiban memeriksa HIV, ibu beranggapan bahwa ibu hamil tidak perlu memeriksakan HIV. Secara program hal ini adanya kesenjangan sehingga pihak klinik lebih mengupayakan lebih keras lagi proses sosialisasi dan edukasi terkait pentingnya pemeriksaan HIV pada ibu hamil.

Nur Rohmah*, Neno Fitriyani Hasbie, Nopi Sani, Festy Ladyani Mustofa

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Koresponden penulis: Nur Rohmah. *Email Korespondensi: rohmahhnur28@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1394

DAFTAR PUSTAKA

- Darlis, I., Khasanah, U., & Badaruddin, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV AIDS. *An Idea Nursing Journal*, 1(01), 26-30.
- Dinas Kota Bandar Lampung. (2023). *Profil Kesehatan Tahun 2023*. Diakses dari: <https://www.scribd.com/document/841176104/PROFIL-Kesehatan-Lampung-2023>
- Hikmah, T. F., Novitasari, D., & Aniroh, U. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu hamil untuk melakukan screening HIV/AIDS melalui program prevention of mother to child transmission (PMTCT) di wilayah kerja Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 3(2), 126-135.
- Istawati, R., Angrainy, R., & Putri, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10578-10588.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2022>
- Klinik Pratama Wede Ar'rachman Kota Bandar Lampung. (2024). *Data Prevalensi HIV/AIDS Pada Ibu Hamil*.
- Konoralma, K. (2019). Identifikasi bakteri penyebab infeksi nosokomial di rumah sakit umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(1).
- Kuswanti, I., & Rochmawati, L. (2021). Efektifitas Media Audio Visual Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan HIV dari Ibu Ke Anak (PPIA). *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1).
- McDougal, L., Moteetee, M. M., Mohai, F., Mphale, M., Mahanty, B., Motaung, B., & Binkin, N. (2012). Lesotho's Minimum PMTCT Package: lessons learned for combating vertical HIV transmission using co-packaged medicines. *Journal of the International AIDS Society*, 15(2), 17326.
- Petralina, B. (2020). Determinan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pemeriksaan triple eliminasi. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 5(2), 85-91.
- Putri, V. M., Masjur, M., & Suhaeni, C. (2021). Performance of SMOTE in a random forest and naive Bayes classifier for imbalanced Hepatitis-B vaccination status. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1863, No. 1, p. 012073). IOP Publishing.
- Sari, T., Jannah, S. R., Tahlil, T., & Susanti, S. S. (2022). Stigma experienced by women living with HIV/AIDS in Aceh province: A phenomenological study. *Enfermería clinica*, 32, S62-S65.
- Shomadiyyah, S. A., & Mufdlilah, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamiltentang Hiv/Aids Dengan Sikap Terhadapprovider Initiated Testing and Counseling (Pitc) Di Puskesmas Gedong Tengen Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas' Aisiyyah Yogyakarta).
- Wariyah, W., Mardianti, M., & Farida, I. (2018). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penyakit Hiv/Aids di Puskesmas Nagasari Kabupaten Karawang. *Avicenna: Journal of Health Research*, 1(1).
- World Health Organization. (2023). *Hepatitis B highlights 2022*. Diakses dari: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/chronic-viral-hepatitis>
- Zulfian, Z., Setiawati, O. R., & Sapitia, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kejadian Hepatitis B Di Puskesmas Beringin Kecamatan Lubai Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 5(3).

Nur Rohmah*, Neno Fitriyani Hasbie, Nopi Sani, Festy Ladyani Mustofa

Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Koresponden penulis: Nur Rohmah. *Email Korespondensi: rohmahhnur28@gmail.com

DOI: 10.56922/mchc.v4i7.1394